

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tanaman Pisang

Pisang (*Musaceae sp*), berasal dari kawasan Asia Tenggara. Tanaman pisang ini cocok untuk tumbuh di daerah tropis serta merupakan tanaman yang dapat berbuah sepanjang tahun. Tanaman pisang merupakan salah satu kekayaan Indonesia dengan nama latin *Musa sp*, pisang memiliki keragaman jenis antara lain, pisang kepok, pisang ambon, pisang raja, pisang badak, pisang susu, pisang abaka, pisang nangka, pisang pipit dan sebagainya (Ryan, 2022). Pisang merupakan komoditi yang cukup menarik untuk dikembangkan dan ditingkatkan produksinya. Maka dari itu, Indonesia tercatat sebagai negara produsen yang memproduksi komoditas pisang (Ambarita, dkk 2015).

Klasifikasi tanaman Pisang :

Kingdom	: <i>Plantae</i> (Tumbuhan)
Subkingdom	: <i>Tracheobionta</i> (Tumbuhan berpembuluh)
Super Divisi	: <i>Spermatophyta</i> (Menghasilkan biji)
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i> (Tumbuhan berbunga)
Kelas	: <i>Liliopsida</i> (Berkeping satu / monokotil)
Sub kelas	: <i>Commelinidae</i>
Ordo	: <i>Zingiberales</i>
Famili	: <i>Musaceae</i> (Suku pisang-pisangan)
Genus	: <i>Musa</i>
Spesies	: <i>Musa paradisiaca</i> L

Di Indonesia, tanaman pisang merupakan tanaman yang sering dijumpai pada kehidupan sehari-hari. Buah pisang diminati oleh masyarakat karena memiliki rasa yang manis, hal tersebut sejalan dengan Arifki dan Barliana (2018) menyatakan bahwa buah pisang memiliki rasa manis sehingga buah pisang merupakan bagian yang sering dikonsumsi. Alasan buah pisang diminati yaitu kaya akan sumber vitamin dan karbohidrat (Kasrina, 2013).

Tanaman pisang terdiri dari bagian bunga, buah, pelepah, kulit, daun, bonggol, dan batang pisang. Hampir semua bagian dari tanaman pisang tersebut

dapat dimanfaatkan dengan kata lain merupakan tanaman serbaguna. Menurut Kasrina (2013) bahwa mulai dari akar, batang (bonggol), batang semu (pelepah), daun, bunga, buah bahkan sampai kulitnya pun dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan.

2.1.2 Keripik Pelepah Pisang

Menurut Cindarbumi dan Mifid (2020) bahwa keripik pelepah pisang adalah makanan ringan yang menggunakan bahan dasar pelepah pohon pisang yang buahnya sudah masak dan dibuat secara kreatif hingga menjadi makanan yang mempunyai sebuah khasiat. Keripik pelepah pisang adalah produk makanan ringan yang memiliki sifat renyah dan kering, terbuat dari irisan pelepah pisang yang kemudian melalui proses penggorengan. Keripik pelepah pisang menurut Lubis dkk (2023) terbuat dari bahan dasar batang pisang atau kerap disebut dengan pelepah pisang yang dilumuri tepung terigu dan secara kreatif dibuat menjadi produk yang dapat dimakan dan dijual belikan. Pemanfaatan pelepah pisang menjadi keripik belum banyak diketahui oleh masyarakat, sebagian masyarakat menganggap pelepah pisang merupakan limbah. Limbah tidak selamanya menjadi bahan yang tidak berguna, ditangan orang kreatif pelepah yang dianggap limbah dapat menjadi lahan bisnis yang potensial (Ritonga, dkk 2022).

Pelepah pisang yang diolah menjadi keripik pelepah pisang mengandung beberapa manfaat seperti meningkatkan nilai ekonomis pelepah pisang dan memiliki nilai jual tinggi dengan harga yang cukup terjangkau. Tidak jauh berbeda dengan buah pisang yang kaya akan manfaat, keripik pelepah pisang juga kaya akan manfaat apabila dikonsumsi. Walaupun telah melalui proses tahapan pengolahan, keripik pelepah pisang ternyata masih mempunyai nilai kandungan nutrisi didalamnya. Olahan keripik pelepah pisang ini memiliki gizi baik bagi tubuh, sehingga keripik pelepah pisang aman apabila dikonsumsi sebagai cemilan atau makanan ringan.

2.1.3 Agroindustri

Istilah agroindustri berasal dari dua kata yaitu *agricultural* dan *industry* bermakna suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku

utamanya atau suatu industri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana atau input dalam usaha pertanian. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan pandangan Nugroho dan Rusydiana (2018) menyatakan bahwa agroindustri merupakan kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang, serta menyediakan peralatan jasa untuk kegiatan tersebut.

Agroindustri adalah salah satu usaha guna meningkatkan efisiensi faktor produksi sehingga menjadi kegiatan yang sangat produktif melalui tahapan modernisasi pertanian. Pengertian lainnya menurut Suhartini dan Nurika (2018) agroindustri merupakan salah satu bentuk industri yang mengolah hasil pertanian menjadi produk pangan atau non pangan. Jika dilihat dari sistem agribisnis, maka agroindustri merupakan bagian agribisnis yang memproses dan mentransformasikan bahan-bahan hasil pertanian seperti bahan makanan, kayu, dan serat menjadi bahan barang-barang setengah jadi yang langsung dapat dikonsumsi atau dapat digunakan dalam proses produksi.

Sebagian besar agroindustri menurut Kamarudin dkk (2023) merupakan industri yang berbahan baku utama dari hasil pertanian serta kelanjutan dari pembangunan pertanian namun belum mencapai hasil dari pembangunan tersebut. Dari penjelasan terkait agroindustri, dapat disimpulkan bahwa agroindustri merupakan subsektor yang luas meliputi industri hulu pada sektor pertanian sampai dengan industri hilir. Menurut Syafruddin dan Darwis (2021) industri hulu merupakan industri yang memproduksi alat sedangkan industri hilir merupakan industri yang mengelola hasil pertanian menjadi bahan baku atau bahan siap jual.

2.1.4 UMKM

UMKM merupakan singkatan dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Menurut Rianty dan Sianipar (2021) menyatakan bahwa UMKM merupakan usaha kecil yang menjadi sarana bantuan untuk meningkatkan perekonomian bangsa, pasalnya usaha ini dapat menjadi media untuk meningkatkan lapangan kerja serta menambah pasokan devisa negara melalui pajak yang dikeluarkan dari badan tersebut.

Undang-undang mengenai UMKM tertuang dalam pasal 1 UU No. 9 Tahun 1999 tentang Usaha Kecil yang telah diubah oleh Undang-Undang No. 20

Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, menjelaskan definisi UMKM sebagai berikut:

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
- c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- d. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.
- e. Dunia Usaha adalah Usaha Mikro, Usaha Kecil, Usaha Menengah, dan Usaha Besar yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia dan berdomisili di Indonesia.

Di Indonesia, UMKM memiliki peran penting sebagai sumber utama kesempatan kerja. Menurut Khairunnisa dkk (2022) peran UMKM dalam perekonomian Indonesia paling tidak dapat dilihat dari:

- a. Kedudukan sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi diberbagai sektor.
- b. Penyedia lapangan kerja.

- c. Pemeran penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat.
- d. Penciptaan pasar baru dan sumber inovasi.
- e. Sumbangan dalam menjaga neraca pemberdayaan melalui kegiatan ekspor.

2.1.5 Analisis Nilai Tambah

Nilai tambah merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan nilai ekonomi suatu produk melalui tambahan fitur, nilai, atau manfaat bagi konsumen. Nilai tambah menekankan pada perbedaan nilai dari suatu produk sebelum dilakukan proses pengolahan atau produksi dengan sesudah dilakukannya proses pengolahan atau produksi (Herlyadisti dkk, 2023). Konsep nilai tambah menurut Soekartawi (2001) adalah pengolahan hasil pertanian adalah komponen kedua dalam kegiatan agribisnis setelah komponen produksi pertanian. Komponen pengolahan menjadi sangat penting karena pertimbangan diantaranya:

- a. Meningkatkan nilai tambah.
- b. Meningkatkan kualitas hasil.
- c. Meningkatkan penyerapan tenaga kerja.
- d. Meningkatkan keterampilan produsen.
- e. Meningkatkan pendapatan produsen.

Menurut Hayami (1987) terdapat dua cara menghitung nilai tambah yaitu nilai tambah untuk pengolahan dan nilai tambah untuk pemasaran. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi nilai tambah untuk pengolahan diantaranya faktor teknis dan faktor pasar. Faktor teknis meliputi kapasitas produksi, jumlah bahan baku yang digunakan, dan tenaga kerja. Sedangkan faktor pasar meliputi harga output, upah tenaga kerja, harga bahan baku, dan nilai input lain selain bahan bakar dan tenaga kerja.

Metode Hayami adalah salah satu metode yang baik dan dapat digunakan untuk menentukan besarnya nilai tambah yang diperoleh para pelaku rantai pasok dan menentukan nilai *output* dan produktivitas (Herlyadisti dkk, 2023). Perhitungan nilai tambah menggunakan metode Hayami ini dilakukan melalui tiga variabel atau kelompok perhitungan yang meliputi:

- a. *Output*, *input*, dan harga.

- b. Penerimaan dan keuntungan.
- c. Balas jasa pemilik faktor produksi.

Menurut Herlyadisti dkk (2023), penentuan besar kecilnya suatu nilai tambah dapat diketahui dengan cara dianalisis besar nilai persentase keuntungan atau besar nilai rupiah. Pada metode Hayami besarnya nilai tambah dapat dihitung untuk semua faktor yang terlibat didalam suatu aktivitas produksi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No.	Nama/Tahun/Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Idin Hadwa, Soetoro, dan Zulfikar Noormansyah/2017 /Analisis Usaha dan Nilai Tambah Agroindustri Gula Semut.	Besarnya nilai tambah dari usaha agroindustri gula semut adalah Rp1.327,94/Kg dengan rata-rata R/C dalam satu kali produksi adalah 1,43.	Pada penelitian ini memiliki kesamaan dalam teknik pengumpulan data yaitu dengan studi kasus. selain itu, menggunakan metode hayami untuk menganalisis nilai tambah.	Pada penelitian ini hanya berfokus pada nilai tambah agroindustri gula semut tanpa membahas proses pembuatan gula semut.
2.	Dominikus Kia Dore, Djohar Noerati Retno Dahoelat, dan Umi Afdah/2021/Analisis Nilai Tambah Keripik Apel di Industri Rumah Tangga Andhini Kota Batu.	Nilai tambah yang dihasilkan dalam memproduksi keripik apel sebesar Rp2.899/Kg. Rasio nilai tambah pengolahan buah apel menjadi keripik apel sebesar 19,69% per Kg tergolong kategori sedang.	Pada penelitian ini memiliki kesamaan dalam menggunakan metode hayami untuk menganalisis nilai tambah.	Pada penelitian ini hanya berfokus pada nilai tambah agroindustri keripik apel tanpa membahas proses pembuatan keripik apel.
3.	Sulaiman, Ronnie Susman Natawidjaja/2018/ Analisis Nilai Tambah Agroindustri Keripik Singkong	Nilai tambah untuk keripik singkong kemasan sachet adalah Rp23,966,39 dan untuk kemasan curah adalah Rp12,766,39. Rata-rata nilai tambah diterima yaitu Rp5.232,18/Kg. Rasio nilai tambah sebesar 23,76% termasuk kedalam kategori sedang.	Pada penelitian ini memiliki kesamaan dalam teknik pengumpulan data yaitu dengan studi kasus. selain itu, menggunakan metode hayami untuk menganalisis nilai tambah	Pada penelitian ini menggunakan desain kualitatif agar hasil yang didapat valid dan terperinci.
4.	Ma'la Dzurroh Muzkiyah, Ulpah jakiyah, dan D Yadi Heryadi/2022/An	Nilai tambah yang dihasilkan sebesar Rp6.588 per kg. Rasio nilai tambah sebesar 54,9%.	Pada penelitian ini memiliki kesamaan dalam teknik pengumpulan data	Pada penelitian ini tidak terdapat penjelasan mengenai pengolahan keripik

No.	Nama/Tahun/Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	alisis Nilai Tambah Agroindustri Keripik Pisang.		yaitu dengan studi kasus. selain itu, menggunakan metode hayami untuk menganalisis nilai tambah.	pisang.
5.	Harnum/2016/An alisis Nilai Tambah Keripik Talas Priangan pada “Industri Rumah Tangga Darmatian Product” di Kota Palu	Nilai tambah yang didapatkan sebesar Rp10.436,73 per kilogram bahan baku yang digunakan	Penelitian ini menganalisis nilai tambah ubi talas menjadi keripik talas.	Pada penelitian ini menggunakan metode analisis Tarigan

Pada penelitian di atas dalam menentukan nilai tambah dalam suatu produk menggunakan metode hayami. Oleh karena itu, penelitian ini berkaitan dengan nilai tambah pelepah pisang menjadi keripik pelepah pisang menggunakan metode hayami. Perbedaan penelitian ini adalah peningkatan nilai tambah dari pelepah (bukan buah) pisang menjadi keripik. Selain itu, dijelaskan proses pembuatan pelepah pisang menjadi keripik pelepah pisang yang menjadi pembeda dengan peneliti terdahulu.

2.3 Pendekatan Masalah

Penelitian ini berawal dari melihat kondisi sektor pertanian sebagai salah satu sektor utama dalam perekonomian Indonesia. Pada sektor pertanian ini mencakup berbagai kegiatan seperti penanaman tanaman pangan, sayuran, buah-buahan, dan produksi hewan ternak untuk memenuhi kebutuhan pangan dan bahan baku industri. Dalam upaya pengembangan sektor pertanian dapat ditempuh dengan penerapan agroindustri.

Menurut Soekartawi (2001) menyatakan bahwa agroindustri dapat diartikan menjadi dua hal, pertama agroindustri merupakan industri berbahan baku utama dari produk pertanian dan arti yang kedua agroindustri merupakan sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai keberlanjutan dari pembangunan pertanian namun sebelum tahapan pembangunan tersebut mencapai tahapan pembangunan industri. Di Indonesia sendiri, produk agroindustri yang mempunyai daya tarik terhadap bahan bakunya, tahapan produksinya, hasil akhir

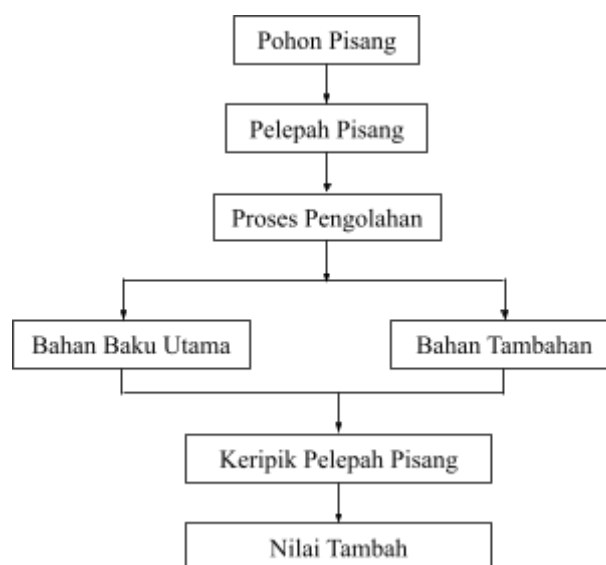
produknya, serta permintaannya yaitu agroindustri yang menggunakan bahan baku pisang.

Pisang merupakan tumbuhan yang tumbuh subur di sebagian besar wilayah di Indonesia. Dengan mudah berbagai jenis pisang dapat tumbuh dan dijumpai. Namun, pemanfaatan pelepah pisang menjadi keripik masih hal yang baru bagi masyarakat. Kebanyakan masyarakat menganggap pelepah pisang limbah, sebagaimana Amalia dan Hidayati (2022) menyatakan umumnya pelepah pisang diabaikan begitu saja setelah pohonnya berbuah.

Produk keripik dari pelepah pisang merupakan bentuk inovasi olahan dari tanaman pisang dengan bahan utama pelepah serta tambahan baku lain, dengan adanya agroindustri keripik pelepah pisang dapat memberikan peluang kerja. Proses dari pelepah pisang menjadi keripik melalui beberapa tahapan pengolahan. Hal tersebut terdapat nilai tambah dari bahan mentah menjadi bahan jadi.

Dalam menentukan besar kecilnya nilai tambah dapat menggunakan metode Hayami. Metode Hayami merupakan salah satu metode dapat digunakan untuk menentukan besarnya nilai tambah yang diperoleh para pelaku usaha serta menentukan nilai *output* dan produktivitas.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dilihat pendekatan masalah pada gambar 1.



Gambar 1. Pendekatan Masalah